Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris
Volume. 3, Nomor.4 Juli 2025
e-ISSN :3031-3368; p-ISSN : 3025-5953, Hal 01-11
DOI: https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i4.1843
Available online at: https://journal.aspirasi.or.id/index.php/sintaksis

Analisis Sintaksis dalam Teks Berita Pernyataan Ketua DPR RI Mengenai Kasus Dokter PPDS Universitas Padjajaran

Andini Ridwana[1*], Elisabet Simanjuntak[2], Raisha Mei Nabel Pakpahan[3], Sinta Sianipar [4], Anggia Puteri [5], Frinawaty Lestarina Barus [6]
[1-6]Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
*Korespondensi penulis: andiniridwana1410@gmail.com**

Abstract. *This study aims to analyze the syntactic structure and function in a news text containing the statement of the Speaker of the Indonesian House of Representatives (DPR RI) regarding the case of a specialist medical education (PPDS) student at Padjadjaran University (UNPAD). The focus of this research is on identifying clauses, phrases, and sentence patterns, including syntactic errors found in the online news article. A descriptive qualitative method was used with a syntactic analysis approach. The results show that the news text contains a variety of simple and complex clause structures with syntactic functions that serve to deliver informative and persuasive messages. However, several syntactic errors were also found, such as ineffective sentence construction, phrase misplacement, and ambiguous meanings. These findings highlight the importance of syntactic accuracy in news writing to ensure clarity and precision of information. This research is expected to contribute to the field of syntax studies and help improve language quality in mass media writing.*

Keywords*: News text, PPDS UNPAD, Sentence structure, Syntactic analysis.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan fungsi sintaksis dalam teks berita yang memuat pernyataan Ketua DPR RI mengenai kasus mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Universitas Padjadjaran (UNPAD). Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi klausa, frasa, serta pola kalimat, termasuk kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam berita daring tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita mengandung berbagai struktur klausa sederhana dan kompleks dengan fungsi sintaksis yang bertujuan menyampaikan pesan secara informatif dan persuasif. Namun, ditemukan pula beberapa kesalahan sintaksis seperti konstruksi kalimat yang tidak efektif, kesalahan penempatan frasa, dan makna yang ambigu. Temuan ini menunjukkan pentingnya ketepatan sintaksis dalam penulisan berita untuk menjaga kejelasan dan ketepatan informasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang kajian sintaksis serta peningkatan kualitas bahasa dalam penulisan media massa.

Kata kunci: Teks berita, PPDS UNPAD, Struktur kalimat, Analisis sintaksis.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan dalam berbahasa Indonesia dapat ditingkatkan secara terus menerus melalui kegiatan belajar dan berlatih menggunakan bahasa Indonesia (Budiman & Nasrullah dalam Sari, Missriani & Fitriani, 2022:77). Kita menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Hakikatnya, bahasa terletak pada bunyi yang memiliki makna, artinya setiap pesan yang disampaikan harus memiliki tujuan (Pradestania, Umami & Sumarlam 2022:607). Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Biasanya dalam bahasa Indonesia, ilmu bahasa (linguistik) menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan, termasuk apabila terjadi suatu

Received: April 12,2025; Revised: Mei 15,2025; Accepted: Juni 07, 2025; Online Available: Juni 09,2025

kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa Indonesia dalam tataran linguistik terbagi atas lima (5), yaitu tataran bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana (Baity, Soleh & Winarsih, 2021:26). Namun, penelitian kali ini lebih berfokus pada salah satu cabang linguistik saja yaitu sintaksis. Sintaksis memainkan peran penting dalam menyampaikan gagasan dan pikiran dengan efektif, serta dapat mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut dengan kalimat. Menurut Ramlan dalam Supartini, Solihah & Isnaini (2023:42), ia mendefinisikan pengertian sintaksis sebagai cabang ilmu linguistik yang membicarakan tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa hingga frasa. Sintaksis atau yang sering disebut dengan kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh (Alwi dkk., dalam Supartini, Solihah & Isnaini, 2023:43). Jurnal ilmiah yang berjudul "Analisis Sintaksis Kalimat Desuktif dan Kalimat Introgatif dalam Film Incrediblelove Tahun 2021" yang ditulis oleh Ali Manshur dan Luluk Ainun Nisa, penulis mengatakan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk-beluk tata bahasa dalam satuan kalimat (Manshur & Nisa, 2021:49). Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan dalam Supartini, Solihah & Isnaini. Hal ini menekankan betapa pentingnya sintaksis dalam memahami dan menyusun kalimat yang efektif dan bermakna.

Analisis dapat didefinisikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang dapat berupa karangan atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (KBBI dalam Supartini, Solihah & Isnaini, 2023:42). Definisi di atas mengandung makna bahwa dalam proses melakukan analisis terdapat aktivitas penyelidikan dengan maksud mengetahui keadaan sebenarnya. Hal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebuah teks berita yang disajikan oleh Redaksi Humas dalam tribratanews.jatim.polri.go.id mengenai pernyataan ketua DPR RI atas kasus perkosaan yang dilakukan oleh seorang dokter PPDS Unpad. Kasus pemerkosaan ini dilakukan oleh Priguna Anugerah Pratama, dokter peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Anestesi Universitas Padjadjaran (Unpad) terhadap anggota keluarga pasien di Rumah Sakit Hasan Sadikin (RSHS) Bandung. Kasus tersebut telah mengguncang dunia medis dan masyarakat luas. Peristiwa ini tidak hanya mencoreng nama baik institusi pendidikan dan layanan kesehatan, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran mendalam mengenai integritas dan etika profesional tenaga medis. Dalam jurnal ilmiah berjudul *"Peran Kode Etik Profesi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Tenaga Medis dan Tenaga Kesehatan"* yang ditulis oleh Nazwa Rizqita Rahmadani dan Nita Andinia Tri Pramesti (2024), penulis menyatakan bahwa "Kode etik profesi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan tenaga medis dan tenaga kesehatan, serta

memastikan bahwa praktik kesehatan dilakukan dengan standar tertinggi etika dan profesionalisme." Pernyataan ini menekankan bahwa kode etik profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun hubungan yang etis antara tenaga medis, tenaga kesehatan, dan pasien. Penerapan kode etik secara konsisten dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi kesehatan dan mengoptimalkan pelayanan yang diberikan. Namun, tantangan dalam implementasi dan penegakan kode etik juga perlu diperhatikan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Ketua DPR RI, Puan Maharani, menyatakan bahwa tindakan pelaku merupakan kejahatan kemanusiaan yang tidak dapat ditoleransi. Beliau menekankan bahwa dunia kedokteran seharusnya menjadi ruang suci untuk menyembuhkan, bukan tempat untuk merusak martabat manusia. Pernyataan ini mencerminkan sikap tegas legislatif dalam menanggapi kasus kekerasan seksual di lingkungan medis.

Analisis kesalahan berbahasa sintaksis dalam teks berita mengenai pernyataan Ketua DPR RI terhadap perkosaan dokter PPDS ini penting untuk memahami bagaimana penggunaan struktur kalimat dapat mempengaruhi struktur bahasa dan isi yang disampaikan kepada pembaca, apakah dengan mudah dapat dipahami atau menimbulkan kesalahan dalam menanggapi informasi yang diberikan. Apalagi banyak penulis berita atau surat kabar tidak memperhatikan kaidah penggunaan bahasa yang tepat sehingga menghasilkan kesalahan baik dari segi morfologi, sintaksis, dan semantik (Mardiah dkk., 2024:1347). Hal yang dianalisis yaitu antara lain frasa, klausa, fungsi sintaksis, dan keefektifan kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kesalahan berbahasa dalam sintaksis terkait dengan teks berita pernyataan Ketua DPR RI mengenai kasus pemerkosaan oleh dokter PPDS Unpad, guna untuk memahami bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kecaman dan membentuk opini publik serta dengan memahami struktur sintaksisnya, kita dapat lebih memahami bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini dan memengaruhi sikap masyarakat terhadap isu-isu yang terjadi.

Sebagai contoh, dalam penelitian Manshur dan Nisa (2022), kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan informasi faktual, menyatakan keputusan atau penilaian, ucapan selamat atau ucapan prihatin, dan memberi penjelasan kepada seseorang. Kalimat interogatif, di sisi lain, digunakan untuk meminta jawaban mengenai unsur kalimat, pendapat, alasan, atau pengakuan jawaban. Pernyataan Puan Maharani dapat dikategorikan sebagai kalimat deklaratif yang menyampaikan penilaian dan kecaman terhadap tindakan pelaku, serta menyerukan pentingnya penerapan kode etik dalam dunia kedokteran.

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian terdahulu. Mardiah dkk. (2024) dalam judul artikel "Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Penulisan Surat Kabar Online" menyoroti bahwa penelitian tersebut menganalisis beberapa surat kabar online, dan perbedaan dengan penelitian ini lebih fokus terhadap satu kabar berita saja. Kemudian, artikel yang ditulis oleh Fatimah dkk. (2024) dengan judul "Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Berita Daring Kompas.com Maret 2024" menyoroti penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan pola kalimat. Sedangkan pada penelitian ini, hal yang disoroti berupa frasa, klausa, fungsi sintaksis, dan keefektifan kalimat. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ariyadi & Utomo (2020) dengan judul "Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19" juga menyoroti hal yang sama seperti koherensi kalimat, struktur tidak baku, kata serapan yang digunakan dalam kalimat, kesatuan dan kelogisan kalimat, dan keefektifan kalimat. Hal yang sama dianalisis dengan penelitian ini hanya terletak pada keefektifan kalimat saja, sementara itu hal lainnya berbeda. Meskipun demikian, penelitian ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang bagaimana kesalahan berbahasa dari segi sintaksis dalam teks berita, namun perbedaannya terletak pada bagian atau hal yang dianalisis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan struktur serta fungsi sintaksis dalam teks berita daring yang memuat pernyataan resmi Ketua DPR RI terkait kasus Dokter Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Universitas Padjadjaran (UNPAD). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau pengolahan data statistik, melainkan bertumpu pada analisis yang mendalam terhadap fenomena kebahasaan berdasarkan konteks yang muncul secara alami dalam media massa. Menurut Fitriana, Anggraini, dan Nurcahyani (2023), dalam bukunya *Analisis Sintaksis dalam Wacana Media Massa*, penelitian kualitatif dalam kajian bahasa sangat cocok untuk mengungkap struktur kalimat, keefektifan, serta potensi kesalahan bahasa yang sering muncul dalam teks publik.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data linguistik berupa kutipan pernyataan Ketua DPR RI yang dikutip secara langsung dalam teks berita daring. Sumber data dipilih secara purposive berdasarkan empat kriteria utama, yaitu (1) berita harus memuat kutipan langsung pernyataan Ketua DPR RI, (2) topik harus berkaitan langsung dengan kasus PPDS UNPAD, (3) diterbitkan oleh media daring nasional yang kredibel, dan (4) mengandung satuan bahasa yang dapat dianalisis dari segi sintaksis. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentatif, yakni dengan menelusuri, mengunduh, dan mencatat berita yang relevan secara

sistematis. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan paragraf, kalimat, dan klausa untuk memudahkan proses analisis.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan penting, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring bagian-bagian teks yang mengandung unsur sintaksis seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kalimat yang tidak relevan atau tidak sesuai konteks dikeluarkan dari proses analisis. Selanjutnya, data yang telah terseleksi disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola struktur sintaksis, fungsi sintaksis, dan potensi kesalahan yang terjadi. Dalam tahap akhir, peneliti menyimpulkan temuan utama, seperti bentuk-bentuk struktur sintaksis yang dominan dan jenis kesalahan yang paling sering muncul, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap efektivitas penyampaian informasi dalam teks berita.

Menurut Mardiah, Prasetyo, dan Wulandari (2024), dalam buku *Bahasa Media dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Publik*, kesalahan sintaksis dalam teks berita dapat memengaruhi pemahaman pembaca dan kredibilitas informasi yang disampaikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan teori sintaksis Bahasa Indonesia yang relevan, serta dengan pembacaan ulang data secara berulang untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran struktur kalimat. Selain itu, data yang digunakan bersifat autentik dan tidak mengalami perubahan dari versi asli di situs berita daring.

Dengan pendekatan dan metode yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian linguistik, khususnya dalam mengungkap peran sintaksis dalam penyampaian informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan di media massa, terutama saat berkaitan dengan isu-isu sensitif yang melibatkan pejabat publik. Menurut Sugiyono (2022), melalui bukunya *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, pendekatan kualitatif sangat bermanfaat dalam memahami fenomena sosial secara mendalam, termasuk dalam ranah bahasa. Sementara itu, menurut Yulianti dan Mahendra (2023), dalam artikel jurnal *Jurnal Bahasa dan Media*, analisis isi terhadap teks media memungkinkan pengungkapan pola-pola penggunaan bahasa yang tidak hanya mencerminkan struktur, tetapi juga ideologi yang terkandung di dalamnya. Lestari (2024), dalam tulisannya di *Jurnal Linguistik Terapan*, menegaskan bahwa struktur sintaksis dalam berita tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk opini publik secara tersirat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan berbahasa sering ditemukan dalam teks berita. Kesalahan ini mencakup dari segi sintaksis seperti frasa, klausa, fungsi sintaksis (SPOK), kalimat tidak baku, dan keefektifan kalimat. Berikut ini adalah analisis kesalahan berbahasa dalam teks berita "Ketua DPR RI: Kasus Perkosaan Dokter PPDS UNPAD Adalah Kejahatan yang Tidak Dapat Ditoleransi".

1. Analisis Kesalahan Frasa

Menurut Rumilah, S. (2021:2), frasa adalah satuan bahasa yang terdiri atas dua atau lebih kata, namun tidak membentuk predikat. Untuk lebih mudah dalam memahami frasa, frasa biasanya memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. Terdiri atas dua kata atau lebih,
2. Tidak memiliki predikat (nonpredikatif),
3. Memiliki makna sebagai satu kesatuan,
4. Dapat digantikan oleh satu kata (dalam beberapa kasus),
5. Bersifat satu fungsi dalam kalimat, dan
6. Tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat,

Kesalahan penggunaan frasa dalam teks berita yaitu antara lain.

- Sepenggal judul yang ada pada teks berita, "Kasus perkosaan dokter PPDS Unpad". Frasa tersebut jika dianalisis memiliki makna ambiguitas sebab tidak jelas siapa yang menjadi subjek atau pelaku dalam berita tersebut. Frasa tersebut sebaiknya diperbaiki dengan menambahkan konjungsi "oleh", sehingga perbaikannya menjadi "Kasus pemerkosaan oleh dokter PPDS Unpad".
- Frasa "Ketua DPR RI" pada kalimat "Ketua DPR RI, juga meminta Kementerian Kesehatan dan lingkungan pendidikan untuk mengevaluasi sistem pelaporan kekerasan seksual di lingkungan akademik dan rumah sakit pendidikan" menunjukkan bahwa penggunaan tanda koma setelah frasa tersebut tidak tepat sehingga perbaikannya menjadi "Ketua DPR RI juga meminta…."

2. Analisis Kesalahan Klausa

Elson dan Pickett dalam Putri dan Yurni (2020:12) menjelaskan bahwa klausa yaitu kalimat yang terdiri atas subjek dan predikat.

Kesalahan penggunaan klausa dalam berita tersebut yaitu:

- Klausa "Mengingat banyak regulasi yang dilanggar" pada kalimat "Mengingat banyak regulasi yang dilanggar, dia pun berharap aparat penegak hukum dapat memberikan sanksi maksimal kepada PAP yang menjadi tersangka kasus tersebut" menunjukkan

bahwa penggunaan kata “mengingat” sebaiknya diganti menjadi kata "karena" agar lebih eksplisit sebagai penyebab yang terjadi dalam berita tersebut. Kemudian kata “banyak” juga sebaiknya diperbaiki menjadi kata “banyaknya” agar struktur kalimatnya menjadi lebih baku dan menunjukkan jumlah yang lebih rinci (tidak terhitung jumlahnya berapa). Terakhir, setelah kata PAP diakhiri dengan tanda koma (,) karena setelahnya merupakan klausa penjelas yang tentunya agar lebih jelas.

Perbaikan: Karena banyaknya regulasi yang dilanggar, dia pun berharap aparat penegak hukum dapat memberikan sanksi maksimal kepada PAP, yang menjadi tersangka kasus tersebut.

3. Analisis Kesalahan Fungsi Sintaksis (SPOK)

Fungsi sintaksis merupakan peran yang dimainkan oleh setiap unsur Bahasa dalam sebuah kalimat, berdasarkan cara unsur tersebut disusun dan digunakan dalam konteks ujaran atau tulisan (Saleh & Juliana, 2024:126). Jenis-jenis fungsi sintaksis pada umumnya terbagi atas subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap.

- Kalimat “Dalam kesempatannya ia menilai bahwa kasus tersebut tidak hanya mencoreng nama baik institusi pendidikan dan layanan kesehatan, melainkan juga pengkhianatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan kepercayaan publik yang seharusnya dijaga ketat oleh setiap tenaga medis.”

  Analisis: Kalimat ini cukup panjang dan memuat struktur kompleks. Namun, meskipun demikian, kesalahan predikat pada frasa “menilai bahwa” diikuti klausa majemuk yang Panjang sehingga menyebabkan ambiguitas fungsi objek dan keterangan. Untuk itu, agar fungsi sintaksis tersebut jelas dan terstruktur, kalimat tersebut dipecah menjadi dua kalimat.

  Perbaikan: “Ia menilai bahwa kasus tersebut mencoreng nama baik institusi. Tindakan itu juga merupakan bentuk pengkhianatan terhadap nilai kemanusiaan.”

- Kalimat: “Selanjutnya, Ketua DPR RI, mengungkapkan atas kasus yang sangat memukul dunia medis di tanah air itu, ia meminta adanya evaluasi sistem pengawasan...”

  Analisis: Setelah kata “mengungkapkan”, seharusnya langsung diikuti objek yang diungkapkan, sehingga pada kalimat, frasa “atas kasus itu” seharusnya diganti menjadi “bahwa kasus itu”. Kemudian, frasa “di tanah air itu” sebaiknya diganti menjadi “di tanah air”. Terakhir, penggunaan tanda koma (,) setelah “Ketua DPR RI” seharusnya dihapus agar kalimat tersebut bisa sesuai dan efektif sesuai dengan fungsi sintaksisnya

serta penempatan kata “itu” dipindahkan dari yang awalnya berada pada frasa “di tanah air itu” kini menjadi “kasus itu” supaya kalimatnya lebih efektif.

Perbaikan: “Selanjutnya, Ketua DPR RI mengungkapkan bahwa kasus itu sangat memukul dunia medis di tanah air, ia meminta...”

- Kalimat: “Ketua DPR RI, juga meminta Kementerian Kesehatan dan lingkungan pendidikan untuk mengevaluasi sistem pelaporan kekerasan seksual di lingkungan akademik dan rumah sakit pendidikan.”

  Analisis: Penggunaan koma setelah subjek “Ketua DPR RI” seharusnya tidak diperlukan supaya fungsi sintaksisnya lebih jelas dan kalimatnya efektif.

  Perbaikan: “Ketua DPR RI juga meminta Kementerian Kesehatan dan lingkungan pendidikan untuk mengevaluasi sistem pelaporan…”

4. Analisis Keefektifan Kalimat

Kalimat yang efektif mengacu pada kalimat yang disusun sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku serta mampu menyampaikan makna secara jelas dan tepat kepada pembaca (Fitriana dkk., 2023:99). Kalimat efektif tentunya dapat membuat pembaca memahami pesan yang disampaikan tanpa adanya miskomunikasi atau makna ambigu yang terdapat di dalamnya. Kesalahan penulisan teks berita juga masih sering terdapat dalam penggunaannya, salah satunya adalah efektifitas kalimat. Kesalahan dalam efektiftas kalimat pada berita yaitu di antaranya:

- Kalimat: "Ketua DPR RI, juga meminta Kementerian Kesehatan dan lingkungan pendidikan..."

  Analisis: Penggunaan koma setelah frasa “Ketua DPR RI” membuat kalimat terputus secara tidak tepat.

  Perbaikan: "Ketua DPR RI juga meminta Kementerian Kesehatan dan lingkungan pendidikan..."

- Kalimat: "Selanjutnya, Ketua DPR RI, mengungkapkan atas kasus yang sangat memukul dunia medis di tanah air itu..."

  Analisis: Struktur frasa “mengungkapkan atas kasus” tidak baku. Kata kerja “mengungkapkan” tidak membutuhkan preposisi “atas” dan seharusnya diganti dengan kata “bahwa”. Kemudian, penggunaan tanda koma (,) setelah frasa “Ketua DPR RI” sebaiknya dihapus, serta penempatan kata “itu” dipindahkan dari yang awalnya berada pada frasa “di tanah air itu” kini menjadi “kasus itu” supaya lebih efektif.

  Perbaikan: "Selanjutnya, Ketua DPR RI mengungkapkan bahwa kasus itu sangat memukul dunia medis di tanah air…"

- Kalimat: "...baik itu dari kampus, rumah sakit, dan lembaga lain..."
  Analisis: Penggunaan “baik itu ... dan ...” tidak setara. Kata “baik” umumnya dipasangkan dengan “maupun”.
  Perbaikan: "...baik dari kampus, rumah sakit, maupun lembaga lain..."
- Kalimat: "Kepercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan dan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana kasus ini ditangani secara serius dan berkeadilan."
  Analisis: Frasa “secara serius dan berkeadilan” kurang setara fungsinya karena “berkeadilan” adalah adjektiva, sementara “secara serius” adalah adverbia.
  Perbaikan: "...ditangani dengan serius dan adil."
- Kalimat: "...penanganan kasus tersebut harus berpihak pada korban sehingga perlindungan serta pendampingan sosial, psikologis, dan hukum terhadap korban maupun keluarganya harus menjadi prioritas utama."
  Analisis: Kalimat terlalu panjang, bertele-tele, dan repetitif (kata "korban" diulang sebanyak dua kali).
  Perbaikan: "Penanganan kasus ini harus berpihak pada korban dengan mengutamakan perlindungan dan pendampingan sosial, psikologis, serta hukum bagi mereka dan keluarganya."

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis sintaksis terhadap pernyataan Ketua DPR RI, Puan Maharani, mengenai kasus pemerkosaan oleh dokter peserta Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) Universitas Padjadjaran (UNPAD) menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam wacana politik tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium retoris yang memiliki kekuatan pragmatik dalam membentuk persepsi publik, menunjukkan otoritas moral, serta menegaskan sikap institusional terhadap isu sosial yang krusial. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam pernyataan tersebut sebagian besar berbentuk deklaratif kompleks, terdiri dari struktur kalimat majemuk bertingkat dan majemuk setara, serta didominasi oleh diksi yang sarat nilai moral seperti "kejahatan kemanusiaan", "tidak dapat ditoleransi", dan "merusak martabat manusia". Pemilihan bentuk sintaksis ini tidak bersifat netral, melainkan secara sadar dimanfaatkan untuk menggarisbawahi posisi tegas lembaga legislatif terhadap tindak kekerasan seksual dalam dunia medis. Dalam perspektif linguistik, hal ini memperlihatkan bahwa struktur sintaksis tidak hanya berperan dalam menyusun kalimat secara gramatikal, tetapi juga dalam membingkai realitas sosial, membentuk opini publik, dan memperkuat legitimasi institusional. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis sintaksis

dalam wacana politik sebagai pendekatan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan oleh aktor publik untuk menciptakan efek persuasi, menata ideologi, dan mempertahankan kredibilitas. Oleh karena itu, studi sintaksis atas teks berita bukan hanya mengkaji bentuk linguistik semata, tetapi juga membuka ruang kajian terhadap kerja-kerja bahasa dalam praktik kekuasaan dan representasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita daring berjudul *Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19*. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 8*(3), 138.

Baity, N., Soleh, D. R., & Winarsih, E. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran linguistik pada surat resmi di Universitas PGRI Madiun. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 9*(2), 25–32.

Fatimah, S., Rahmah, N. A., Fadhilasari, I., & Shofiani, A. K. A. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dalam berita daring Kompas.com Maret 2024. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 171–181.

Fitriana, M. M., Fatmasari, D., Munadziroh, A. H., Trias, E. S. S. A., Utomo, A. P. Y., & Fathurohman, I. (2023). Analisis kalimat efektif dalam teks pidato pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 1*(3), 97–110.

Fitriana, S., Anggraini, D., & Nurcahyani, M. (2023). *Analisis sintaksis dalam wacana media massa*. Jakarta: Pustaka Bahasa.

Humas, R. (2025, April 11). Ketua DPR RI: Kasus perkosaan dokter PPDS Unpad adalah kejahatan yang tidak dapat ditoleransi. *TB News Polda Jatim*. https://tribratanews.jatim.polri.go.id/11/04/2025/ketua-dpr-ri-kasus-perkosaan-dokter-ppds-unpad-adalah-kejahatan-yang-tidak-dapat-ditoleransi/

Lestari, M. (2024). Fungsi sintaksis dalam pembentukan makna media. *Jurnal Linguistik Terapan, 12*(1), 56–70.

Manshur, A., & Nisa, L. A. (2022). Analisis sintaksis kalimat deklaratif dan kalimat interogatif dalam film *Incredible Love* tahun 2021. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 48–66.

Mardiah, A., Aurin, N., Wahidha, T. A., Septiandy, F., Berutu, A. T., Aspinda, L., & Astuti, W. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dalam penulisan surat kabar online. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*, 1346–1352.

Mardiah, N., Prasetyo, A., & Wulandari, T. (2024). *Bahasa media dan pengaruhnya terhadap pemahaman publik*. Bandung: Literasi Nusantara.

Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam, S. (2022). Analisis sintaksis: Fungsi, kategori dan peran pada karangan siswa kelas V SD dan XI SMA. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 4, pp. 606–614).

Putri, R., & Yurni, Y. (2020). Struktur klausa dasar Bahasa Indonesia dalam surat kabar *Republika*. *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity, 2*(1), 12–21.

Rahmadani, N. R., & Pramesti, N. A. T. (2024). Peran kode etik profesi dalam meningkatkan kualitas pelayanan tenaga medis dan tenaga kesehatan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu, 1*(4), 45–48.

Rumilah, S. (2021). *Sintaksis: Pengantar kemahiran berbahasa Indonesia*.

Saleh, R., & Juliana, E. (2024). Analisis fungsi sintaksis dalam lirik lagu nasional *Bagimu Negeri*.

Sari, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Analisis kesalahan sintaksis Bahasa Indonesia dalam karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia), 12*(2), 76–85.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Cet. ke-4). Bandung: Alfabeta.

Supartini, D., Solihah, S., & Isnaini, H. (2023). Problematika kesalahan Bahasa Indonesia dalam tataran sintaksis. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 1*(2), 40–54.

Yulianti, R., & Mahendra, I. (2023). Analisis isi bahasa dalam teks berita: Pendekatan kritis. *Jurnal Bahasa dan Media, 18*(2), 1.